

## Analisis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Dimensi Bernalar Kritis pada Pembelajaran Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kirana Kota Jambi

Sri Otari<sup>1\*)</sup>, Uswatul Hasni<sup>2)</sup>, Winda Sherly Utami<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Jambi, Jl. Lintas Jambi-Ma. Bulian, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia.

<sup>\*)</sup> Email corresponding author: [sriotari03@gmail.com](mailto:sriotari03@gmail.com)

### Abstrak

Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, salah satunya adalah bernalar kritis. Dimensi ini bertujuan agar anak mampu memperoleh dan memproses informasi, menganalisis serta mengevaluasi penalaran, dan merefleksikan pikirannya sendiri. Namun, kemampuan bernalar kritis anak usia 5–6 tahun di TK Kirana Kota Jambi masih belum berkembang optimal, terlihat dari rendahnya partisipasi dalam diskusi dan kesulitan mengungkapkan ide. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran anak usia 5–6 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tiga guru kelas TK Kirana Kota Jambi. Teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi bernalar kritis mulai diterapkan melalui keberanian anak mengajukan pertanyaan dan menyatakan pendapat. Namun, pada aspek menganalisis dan mengevaluasi penalaran, anak masih menunjukkan keterbatasan dalam mengolah informasi secara mandiri. Oleh karena itu, perlu strategi pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual untuk mengembangkan keterampilan bernalar kritis anak usia dini.

**Kata kunci:** profil pelajar Pancasila, bernalar kritis, anak usia dini, TK Kirana, pembelajaran aktif

### Abstract

The values of the Pancasila Student Profile consist of six dimensions, one of which is critical thinking. This dimension aims to equip children with the ability to acquire and process information, analyze and evaluate reasoning, and reflect on their own thoughts. However, the critical thinking skills of 5–6-year-old children at TK Kirana in Jambi City have not yet developed optimally, as indicated by their low participation in discussions and difficulty in expressing ideas. This study aims to analyze the implementation of critical thinking values in learning for children aged 5–6 years. The research employed a descriptive qualitative approach, using data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of three classroom teachers at TK Kirana, Jambi City. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and verification. The results showed that the critical thinking dimension began to be implemented through children's courage to ask questions and express opinions. However, in the aspect of analyzing and evaluating reasoning, children still demonstrated limitations in independently processing information. Therefore, more active and contextual learning strategies are needed to further develop critical thinking skills in early childhood.

**Keywords:** Pancasila student profile, critical thinking, early childhood, TK Kirana, active learning

### PENDAHULUAN

Di Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan pendidikan salah satunya adalah perkembangan kurikulum (Lubaba, 2022). Kurikulum di Indonesia sudah dikembangkan sejak sebelum merdeka dan terjadi perubahan dari waktu ke waktu. Kurikulum merupakan bagian

penting dari pendidikan di Indonesia. Kurikulum adalah daftar ketetapan yang berfungsi sebagai panduan atau arah untuk kegiatan belajar mengajar (Yusrizal & Fatmawati, 2020). Dalam proses pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sangat penting, apalagi kurikulum merupakan tempat kembalinya segala

keputusan pendidikan yang dibuat oleh pimpinan atau dewan sekolah (Gunawan, 2017). Perangkat kurikulum terdiri dari berbagai kegiatan persiapan pembelajaran yang di dalamnya terdapat cara untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan melalui kegiatan sekolah yang ada. Evaluasi berkelanjutan hasil sekolah dalam kurikulum merdeka (Amalia & Alfiansyah, 2022).

Kurikulum merdeka adalah desain pembelajaran yang memungkinkan anak belajar dalam suasana tenang, santai, gembira, bebas stres, dan bebas tekanan memungkinkan mereka untuk memperlihatkan kemampuan alaminya (Rahayu et al., 2022). Kurikulum Merdeka tetap mengedepankan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Rosmana, P. S et al, 2022). Kurikulum Merdeka ini pada hakikatnya merupakan program yang dirancang berdasarkan kurikulum yang ada.

Menurut (Udin & Nawawi, 2023) penanaman karakter peserta didik ini sangat penting dalam pendidikan sekolah untuk tercapainya dan terwujudnya nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang tertuang dalam kurikulum merdeka. Penerapan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui budaya sekolah kegiatan intrakuler dan ekstrakurikuler yang mana didalamnya fokus dalam membangun karakter peserta didik dalam kesehariannya (Lubaba, 2022). Nilai-nilai Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu tujuan untuk membentuk siswa yang unggul dan memiliki karakter serta kepribadian yang positif (Rachmawati, 2022). Nilai-nilai Profil pelajar Pancasila memuat kompetensi dan karakter yang tertuang dalam 6 dimensi yaitu (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan Global; (3) Bergotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif (Kemendikbud Ristek, 2021).

Profil pelajar pancasila juga merupakan arah perbaikan pendidikan nasional pasca pandemi Covid-19 dimana

sempat terjadinya *learning loss*. Selama pandemi Covid-19 siswa mengikuti program belajar dari rumah (BDR) yang menuntut siswa memiliki kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis. Problematika yang terjadi selama program belajar dari rumah terkait menurunnya kemampuan belajar siswa dan merosotnya nilai karakter menjadi salah satu indikator bahwa rendahnya kemandirian dan kemampuan berpikir kritis siswa (Ernawati & Rahmawati, 2022). Bukan hanya karena pandemi Covid-19, tuntutan zaman menjadi alasan logis bagi siswa untuk mempertahankan kebiasaan tersebut meski pandemi sudah berakhir.

Pembelajaran paradigma baru menjamin praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa (Kemendikbud, 2020). Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran yang pada akhirnya peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, maka pembelajaran diawali dengan pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan asesmen. Dengan pembelajaran seperti itu, memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merumuskan desain dan asesmen pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Sehingga, profil pelajar Pancasila berperan sebagai pedoman terhadap semua kebijakan dan reformasi dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran.

Adanya profil pelajar Pancasila guru diharapkan sebagai model yang dapat memberikan contoh perilaku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan bernalar kritis, sehingga pelajar akan terinspirasi untuk mengikuti contoh tersebut. Dengan melakukan hal-hal tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila akan menjadi lebih efektif dengan bernalar kritis pada pelajar Indonesia (Arini, 2023).

Salah satu elemen dalam profil pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Pelajar

yang bernalar kritis mampu memproses informasi secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya (Kemendikbud, 2021). Untuk mencapai keterampilan bernalar kritis, dibutuhkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*).

Bernalar kritis adalah kemampuan menganalisis masalah secara spesifik dan metodis, membedakan masalah secara akurat, dan menemukan informasi untuk merumuskan solusi pemecahan masalah (Rahmadayanti Dewi, 2021:6133). Dimensi bernalar kritis sangat penting ditanamkan pada pendidikan anak usia dini (PAUD) Agar anak dapat memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan yang digapainya maka, dimensi bernalar kritis ini perlu ditanamkan pada pendidikan anak usia dini.

Kemampuan bernalar kritis anak usia dini (AUD) pada prinsipnya mereka akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi tersebut. Pada anak-anak usia dini (AUD) kita dapat melihat kemampuan bernalar kritis anak dari kegiatan mengobservasi, dalam kegiatan ini anak yang bernalar kritis dapat menemukan dan mempertanyakan hal-hal yang tidak diketahuinya, anak yang bernalar kritis secara konstruktif dapat memberikan komentar-komentar, anak mampu menemukan perbedaan dan persamaan dari gambar yang diperlihatkan kepadanya, dan lain sebagainya (Chresty, 2014)

Adanya kemampuan bernalar kritis dapat mengarahkan anak agar mampu membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis dan logis dan mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Kemampuan bernalar kritis juga dapat mengarahkan pada sikap, sifat, nilai dan karakter yang baik. Misalnya anak yang terbiasa untuk bernalar kritis sejak dini akan memiliki pribadi yang teliti, bertanggung jawab, dan sikap tidak mudah menyerah. Kemampuan bernalar kritis

dapat ditanamkan dengan adanya profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian (Sulistiyarningsih & Sujarwo, 2023) profil pelajar pancasila pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia saat ini kurang dalam pendidikan karakter. Maka dari itu pendidikan karakter sangat utama untuk diaplikasikan sejak dini sehingga pendidikan tidak hanya mengutamakan keberhasilan akademik yang bermuara pada pengetahuan keilmuan saja namun harus dapat mewujudkan anak didik yang memiliki karakter yang baik.

Adapun menurut penelitian (Kadafi et, al., 2023) Permasalahan kenakalan remaja di Indonesia masih menunjukkan angka yang tinggi. Permasalahan ini dapat diatasi dengan penanaman nilai-nilai positif sejak dini. Sesuai yang diamanahkan oleh pemerintah, hal yang perlu ditanamkan kepada pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu penguatan nilai-nilai Pancasila atau lebih dikenal dengan istilah profil pelajar Pancasila pada pendidikan anak usia dini (PAUD).

TK Kirana Kota Jambi merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) di Paal Merah, Kec, Paal Merah, Kota Jambi, Jambi. PAUD ini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum sekolah penggerak. Salah satu program kurikulum sekolah penggerak yaitu mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil studi awal dan wawancara pada tanggal 22 dan 27 September 2023 yang telah dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan yang dilakukan bersama salah satu guru kelas di TK Kirana Kota Jambi. Ibu W mengatakan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan landasan penguatan karakter yang penting sebagai tujuan pendidikan Indonesia. Salah satu dimensi penyusun profil pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis. Terlihat permasalahan yang timbul jika peserta didik tidak memiliki kemampuan bernalar

kritis seperti tidak memiliki rasa percaya diri, sulit menerima pendapat orang lain, memiliki pemikiran yang kaku, dan mudah putus asa.

Pada studi awal peneliti menemukan fenomena dilapangan menunjukkan bahwa masih ada anak yang tidak berani mengajukan pertanyaan (tidak memiliki rasa percaya diri), masih ada anak yang belum mampu menceritakan kembali pemikirannya secara singkat (memiliki pemikiran yang kaku). Oleh karena itu, kemampuan bernalar kritis penting dimiliki oleh peserta didik.

Mengenai hal tersebut mendorong peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui perkembangan kemampuan profil pelajar pancasila dalam dimensi bernalar kritis, berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melaksanakan masalah penelitian yang berjudul "Analisis Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Dimensi Bernalar Kritis pada Pembelajaran Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kirana Kota Jambi".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK Kirana. Jln. Berbah dalam RT.16, Eka Jaya, Kec. Paal Merah, Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengambil sampel dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Aktivitas dalam menganalisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Dalam pengujian keabsahan data alat ukur utama dalam pengumpulan data adalah penelitian itu sendiri dengan menggunakan teknik triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Analisis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Dimensi Bernalar Kritis pada Pembelajaran Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kirana Kota

Jambi" yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai data pendukung bersama guru kelas B1, B2, dan B3. Hasil penelitian yang telah diperoleh dapat dijabarkan dalam suatu pembahasan yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian yaitu tentang bagaimana nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam dimensi bernalar kritis pada pembelajaran anak usia 5-6 tahun. Berikut pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

### 1. Memperoleh dan memproses informasi dari gagasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh guru dan siswa di TK Kirana Kota Jambi bahwa kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan memperoleh dan memproses informasi dari gagasan dilakukan dengan cara memberikan kegiatan pembelajaran yang menarik dengan melakukan kegiatan tanya jawab yang dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu anak dengan cara anak berani mengajukan pertanyaan. Hal ini didukung berdasarkan pendapat (Lestari, 2021) mengatakan bahwa sikap rasa ingin tahu harus ditumbuhkan sejak dini. Oleh karena itu menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik termasuk kedalam kegiatan yang dapat mewujudkan kemampuan bernalar kritis.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru memuat kegiatan yang melatih peserta didik untuk dapat bernalar kritis dengan melakukan kegiatan tanya jawab untuk meningkatkan pemikirannya dalam memproses informasi. Hal ini didukung berdasarkan pendapat Supriatna (2019) mengatakan bahwa kegiatan tanya jawab berfungsi menjadi wadah bagi peserta didik untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pengetahuannya.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah

melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu anak, kemudian guru membuat kegiatan pembelajaran berupa tanya jawab yang dapat melatih peserta didik untuk dapat bernalar kritis dengan berani mengajukan pertanyaan.

## 2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh guru dan siswa di TK Kirana Kota Jambi bahwa kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi penalarannya dengan melakukan kegiatan diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat kelirik (2018) menjelaskan bahwa metode berdiskusi dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk berpikir dan bernalar serta memecahkan suatu permasalahan. Selanjutnya menurut pendapat Saifuddin (2023) mengatakan bahwa kemampuan bernalar kritis anak dapat dikembangkan melalui kegiatan berdiskusi ataupun bermusyawarah.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode berdiskusi yang mana metode ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan bernalar kritis menganalisis dan mengevaluasi penalarannya.

## 3. Merefleks dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Berdasarkan hasil penelitian mendapatkan data bahwa guru dan peserta didik mewujudkan kegiatan merefleks pemikirannya sendiri dengan melakukan kegiatan mengingat kembali pembelajaran yang telah berlangsung dan kegiatan menyimpulkan. Kegiatan mengingat kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari yang dapat berguna sebagai bahan refleksi pesert didik. Hal tersebut juga berguna agar peserta didik

memiliki kemampuan bernalar kritis dengan mengingat kembali materi yang telah diajarkan. Oleh karena itu, tingkat pemahaman peserta didik juga dapat diketahui guru dengan kegiatan mengingat kembali (refleksi) diakhir pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Amahorseya dkk (2023) mengatakan bahwa tujuan akhir dengan menciptakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan sebagai alat refleksi yang dilakukan guru dengan ini siswa bekerja sama dan menggunakan imajinasi mereka. Hal ini termasuk kedalam kemampuan bernalar kritis.

Selanjutnya kegiatan mengingat kembali peserta didik guru melakukan evaluasi kepada peserta didik dengan memberikan soal-soal latihan yang dapat dijadikan bahan evaluasi oleh guru. Hal ini sejalan menurut pendapat Arikunto (2021) menjelaskan bahwa dengan melakukan evaluasi dapat berguna untuk mengetahui kemampuan bernalar kritis peserta didik.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru melakukan kegiatan merefleks dan mengevaluasi pemikirannya sendiri atau kegiatan mengingat kembali pembelajaran yang telah berlangsung dilakukan diakhir pembelajaran.

## KESIMPULAN

TK Kirana Kota Jambi telah menerapkan profil pelajar pancasila dalam dimensi bernalar kritis pada pembelajaran. Indikator-indikator bernalar kritis terdapat memperoleh dan memproses informasi dari gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan merefleks pemikirannya sendiri. Pada proses pembelajaran yang berlangsung guru memberikan pemahaman tentang bagaimana memiliki kemampuan bernalar kritis yang diharapkan anak mampu menunjukkan sikap rasa ingin tahunya, berani mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi dan gagasan yang

diberikan guru, serta mampu merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri dengan menyampaikan apa yang dipikirkannya secara singkat. Akan tetapi untuk pelaksanaan disekolah belum maksimal karena pemahaman guru yang masih kurang paham dalam menerapkan kegiatan profil pelajar pancasila dalam dimensi bernalar kritis.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen peminimbing yang telah memberikan saran dan masukan, validator yang telah bersedia membantu selama proses validasi, guru dan peserta didik TK Kirana Kota Jambi yang telah terlibat dalam penelitian, serta orang tua dan teman-teman yang telah mendoakan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amahorseya, M. Z. F. A., Artha, I. K. A. J., & Yulianingsih, W. (2023). Implementasi Project Based Learning dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Taman Kanak-Kanak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 640-650.
- Amalia, S. S., & Alfiansyah, I. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 5(2), 239.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=j5EmEAAAQBAJ&oi=fn&pg=PA1&dq=latihan+soal+sebagai+bahan+evaluasi+guru&ots=6uCMKhtGVL&sig=O5U24NASw3MGI3m21o8easpR3pQ>
- Arini, A. D. (2023). *Integrasi Elemen Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Chresty (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 343-360. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092.09>
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>
- Gunawan, B. I. (2017). Perbandingan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Sinjai Utara. *Jurnal Mirai Management*, 1(1), 1-9.
- Kadafi, A., Anggriana, T. M., & Mahmudi, I. (2023). Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Anak Usia Dini melalui Permainan Bermuatan Nilai Ajaran Samin. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2919-2928.
- Kelirik, N. (2018). Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukadana. *Jurnal Ika*, 16(1), 1-11.
- Kemendikbud Ristek. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar*

- Pancasila. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 23-35.
- Kemendikbud Ristek. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Lestari, E., & Wulandari, R. S. (2021). Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini Dengan Cinta Dan Cerdik. *Qurroti*, 3(2), 104-114.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687-706.
- Rachmawati, A. M., Nafiah, M., & N. (2022). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Rahmadayanti Dewi, Hartoyo Agung. (2021). "Pengembangan Bahan Ajar Cerita Bergambar". *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132-6144.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W., & Dini, U. (2022). Kebebasan dalam Kurikulum Prototype. *AS-SABIQUN*, 4, 115-131.
- Saifuddin. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di
- Sulistiyaningsih, S., & Sujarwo, S. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3205-3214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4456>
- Supriatna, I. (2019). Analisis Kemampuan Bertanya Siswa pada Mata Pelajaran Tematik di SDN 60 Kota Bengkulu. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 38-47. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna/article/view/137>
- Udin, J., & Nawawi, E. (2023). Penghayatan Nilai Pancasila Dalam Menguatkan Karakter Dan Identitas Manusia Indonesia Di SMA Negeri 2 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(02), 150-161. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i02.20>
- Yusrizal, & Fatmawati. (2020). *Peran Kurikulum Akhlak Dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam Sou Parung Bogor. Tematik*, 74-80.